

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang bergerak industri barang konsumsi yang telah go public dan sahamnya di perjual belikan di bursa efek Indonesia periode 2013-2017. Jumlah perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI adalah 10 perusahaan dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 perusahaan.

Penelitian ini melihat pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham dengan tahun pengamatan 2013-2017. Data rasio keuangan dan harga saham perusahaan sesuai periode tahun pengamatan diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini adalah gambaran umum perusahaan farmasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

1. PT Darya-Varia Laboratoria Tbk

PT. Darya-Varia Laboratoria didirikan sebagai perusahaan penanaman modal dalam negeri (PMDN) DI Indonesia yang mulai beroperasi pada 1976. Setelah penawaran saham perdana pada November 1994. Darya-Varia menjadi perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek di Indonesia. Pada 1995, Perseroan mengakuisisi PT Pradja

Pharin (Prafa) dan mulai mengembangkan secara luas berbagai varian produk Obat Resep dan Consumer Health. DaryaVaria mengoperasikan dua pabrik berkelas dunia di Gunung Putri dan Citeureup, Bogor. Kedua pabrik yang memiliki sertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) ASEAN tersebut memproduksi produk-produk Perseroan dan memberikan jasa *toll manufacturing* bagi pelaku bisnis nasional dan multinasional untuk dipasarkan di dalam dan luar negeri. Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Darya Varia Laboratoria Tbk diantaranya Alavan FR, Allerin Expectorant, Biogesic, Decolgen, Decolsin, Dextofen, Dipitenz, Esozid, Enervon-C, Natur-E, Neozep, Paracetamol, Prodiva, Protezid, Imunped, dan lain-lain.

2. PT Indofarma (Persero) Tbk

PT Indofarma (Persero) Tbk, atau “Perseroan”, berawal dari tahun 1918 di sebuah pabrik skala kecil di lingkungan Rumah Sakit Pusat Pemerintah Kolonial Belanda yang pada saat itu hanya memproduksi beberapa jenis salep dan kasa pembalut. Seiring dengan berjalannya waktu, usaha Perseroan berkembang menambah tablet dan injeksi dalam rangkaian lini produksinya. Sempat dikuasai oleh Pemerintah Jepang pada tahun 1942 di bawah manajemen Takeda Pharmaceutical, Perseroan kembali diambil alih oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1950 melalui Departemen Kesehatan. Pada tanggal 11 Juli 1981 status Perseroan berubah menjadi badan hukum berbentuk Perusahaan Umum Indonesia Farma (Perum Indofarma).

Status Perseroan kembali berubah pada tahun 1996 menjadi PT Indofarma (Persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 34 tahun 1995 dengan akta pendirian berdasarkan Akta No 1 tanggal 2 Januari 1996 yang diubah dengan Akta No. 134 tanggal 26 Januari 1996. Pada tanggal 17 April 2001 Perseroan melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang saat ini telah menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham "INAF" yang kemudian mengubah status Perseroan menjadi PT Indofarma (Persero) Tbk. Saat ini, Perseroan telah memiliki 253 persetujuan ijin edar obat yang terdiri dari kategori Obat Generik Berlogo (OGB), Over The Counter (OTC), obat generik bermerek, serta alat kesehatan. Produk-produk unggulan yang dimiliki diantaranya Biosthin, Bio Vision, Prolipid, Bilberry Betakaroten, Zinkid, dan lain-lain.

3. PT. Kimia Farma (Persero) Tbk

Kimia Farma adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971,

bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero).

Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, dalam penulisan berikutnya disebut Perseroan. Bersamaan dengan perubahan tersebut, Perseroan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang kedua bursa telah merger dan kini bernama Bursa Efek Indonesia). PT Kimia Farma merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia yang bergerak di bidang usaha jasa Penyediaan jasa dan produk layanan kesehatan terintegrasi yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat pada bidang industri kimia, farmasi, biologi, dan kesehatan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan sesuai dengan nilai-nilai Tata Kelola Perusahaan Yang Baik. Berbekal pengalaman selama puluhan tahun, Perseroan telah berkembang menjadi perusahaan dengan pelayanan kesehatan terintegrasi di Indonesia.

Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Kimia Farma Tbk diantaranya Marks, Venus, Bekamin, FitoCare, Vidisep, Supra Flu, Magasida, Batugin, Neorovit-E, Neurodial, Epidosin, Vertikaf, Codipront dan lain-lain.

4. PT. Kalbe Farma Tbk

PT. Kalbe Farma Tbk (“Perseroan” atau “Kalbe”) didirikan pada 10 September 1966, oleh 6 bersaudara, yaitu Khouw Lip Tjoen, Khouw

Lip Hiang, Khouw Lip Swan, Boenjamin Setiawan, Maria Karmila, F. Bing Aryanto. Kalbe Farma telah jauh berkembang dari awal mulanya sebagai usaha farmasi yang dikelola di garasi rumah pendirinya di wilayah Jakarta Utara. Selama lebih dari 40 tahun sejarah Perusahaan, pengembangan usaha telah gencar dilakukan melalui akuisisi strategis terhadap perusahaan-perusahaan farmasi lainnya, membangun merek-merek produk yang unggul dan menjangkau pasar internasional dalam rangka transformasi Kalbe menjadi perusahaan produk kesehatan serta nutrisi yang terintegrasi dengan daya inovasi, strategi pemasaran, pengembangan merek, distribusi, kekuatan keuangan, keahlian riset dan pengembangan serta produksi yang sulit ditandingi dalam mewujudkan misinya untuk meningkatkan kesehatan untuk kehidupan yang lebih baik.

Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Kalbe, diantaranya obat resep (Brainact, Cefspan, Mycoral, Cernevit, Cravit, Neuralgin, Broadced, Neurotam, Hemapo, dan CPG), produk kesehatan (Promag, Mixagrip, Extra Joss, Komix, Woods, Entrostop, Procold, Fatigon, Hydro Coco, dan Original Love Juice), produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Morinaga Chil Mil, Morinaga BMT, Prenagen, Milna, Diabetasol, Zee, Fitbar, Entrasol, Nutrive Benecol dan Diva). Keempat divisi usaha ini mengelola portofolio obat resep dan obat bebas yang komprehensif, produk-produk minuman energi dan

nutrisi, serta usaha distribusi yang menjangkau lebih dari satu juta outlet di seluruh kepulauan Indonesia.

5. PT. Merk Tbk

Perseroan didirikan berdasarkan UU No. 1 Tahun 1967 jo. UU No. 11 Tahun 1970 mengenai Penanaman Modal Asing (“PMA”). Pendirian Perseroan dikukuhkan dalam Akta Notaris No. 29 tertanggal 14 Oktober 1970, oleh Eliza Pondaag, SH, Notaris dan telah mendapat persetujuan Menteri Kehakiman melalui surat keputusan No. J.A.5/173/6 tanggal 28 Desember 1970, sebagaimana diumumkan dalam Tambahan No. 202 pada Berita Negara No. 34 tanggal 27 April 1971.

Bagi Grup Merck, posisi Perseroan sangat strategis sebagai pusat manufaktur bagi kawasan Asia Tenggara karena hanya Perseroan satu-satunya yang memiliki fasilitas manufaktur di kawasan ini. Inovasi Perseroan tiada henti telah memperkuat posisi Perseroan di bidang healthcare, life science dan performance materials, yang merupakan spesialisasi Perseroan.

Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh PT. Merck Tbk ada dua bagian produk diantaranya produk biofarma yaitu Cardiovascular, Metabolic, Oncology, Endocrinology, Fertility, Neurodegenerative, Woman Health, General Medicines, sedangkan produk consumer health yaitu Neurobin, Iliadin, Sangobion dan Sevenses Becombion.

6. PT. Pyridam Farma Tbk

PT. Pyridam Farma Tbk didirikan pada tanggal 27 November 1976. Perseroan dibentuk oleh para pendiri dengan tujuan awal utama untuk memproduksi dan memasarkan produk veteriner. Kegiatan awal yang menjadi tulang punggung perseroan adalah memproduksi dan memasarkan obat-obatan untuk hewan, dimana pemasarannya dilakukan melalui para agen penjualan yang terbesar di kota-kota besar Indonesia.

PT. Pyridam Veteriner didirikan untuk berkonsentrasi pada usaha obat-obatan hewan. Sedangkan PT Pyridam berkonsentrasi pada obat-obatan manusia dan peralatan laboratorium. PT Pyridam mengoperasikan pabrik baru yang berlokasi di Pacet, Cianjur. pada tahun 2001 PT. Pyridam menyelesaikan Initial Public Offering/IPO atas 120.000.000 saham biasa dan tercatat pada Bursa Efek Jakarta yang kemudian berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia. Nama perseroan kemudian juga berubah menjadi PT. Pyridam Farma Tbk.

Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh PT. Pyridam, diantaranya Effervescent Nonbetalaktam, Nonbetalaktam, Antibiotik Penisilin dan Turunnya, Pantoz Injeksi, Gabasant 300, Celestik, Prednox 125 Injeksi, Tyran Injeksi dan Ferospat.

7. PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

Cikal bakal kisah perjalanan usaha industri jamu Perseroan bermula dari sebuah industri rumah tangga yang dikelola oleh Ibu Rahmat Sulistio pada 1940 di Yogyakarta, dengan dibantu oleh hanya 3

(tiga) orang karyawan. Banyaknya permintaan terhadap kemasan jamu yang lebih praktis, mendorong beliau memproduksi jamu dalam bentuk yang juga praktis, yaitu berupa serbuk.

Pada tahun 1951 berdirilah perusahaan sederhana dengan nama Sido Muncul yang berarti “Impian yang Terwujud” dengan pabrik pertamanya berlokasi di Jl. Mlaten Trenggulun, Semarang. Pada 1970, dibentuk persekutuan komanditer dengan nama CV Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul. Kemudian pada 1975, bentuk usaha industri jamu tersebut berubah menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul, dimana seluruh usaha dan aset dari CV Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul digabungkan ke dalam dan dilanjutkan oleh perseroan terbatas tersebut.

Kegiatan usaha yang dijalankan Perseroan saat ini adalah industri jamu/herbal, untuk produk-produk yang dihasilkan oleh Perseroan terbagi dalam produk Herbal serta “Food & Beverage”. Untuk produk herbal unggulan antara lain Tolak Angin, Tolak linu, Jamu Komplit, Sari Kunyit, Sari Kulit Manggis dll. Sedangkan produk unggulan untuk Food & Beverage antara lain Permen Kunyit Asam, Permen Tolak Angin, Kuku Bima Energy, Susu Jahe, Kopi Jahe dll.

8. PT. Tempo Scan Pacific Tbk

PT Tempo Scan Pacific Tbk dan anak perusahaan (Perusahaan) merupakan Tempo Group, sebuah kelompok swasta nasional perusahaan yang memulai bisnis perdagangan produk farmasi sejak 1953. PT.

Tempo Scan Pacific Tbk sebelumnya bernama PT Scanchemie yang dimulai komersial berskala besar produksi produk farmasi pada tahun 1970. Dalam waktu, Perseroan melalui anak perusahaannya memperluas operasinya untuk memasukkan produksi kosmetik dan produk konsumen pada tahun 1977.

Tempo Scan telah membuktikan kompetensinya di geliat industri dengan keberadaan empat Divisi Usaha Inti (Core Business Divisions), yakni Divisi Farmasi, Divisi Produk Konsumen dan Kosmetika, Divisi Manufaktur dan Divisi Distribusi dengan menawarkan produk-produk yang berkualitas dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Beberapa produk unggulan dari Tempo Scan, seperti bodrex, hemaviton, NEO rheumacyl, Vidoran, Marina dan My Baby terus menjadi pilihan yang melekat di hati masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun. Produk Tempo Scan Pasifik telah menyebar sebesar lebih dari 45,1% dari total pasar farmasi nasional. Dengan kata lain, produk perusahaan ini telah menguasai mayoritas pasar obat di dalam negeri. Tak hanya itu, produk buatan perusahaan ini juga telah mampu menembus pasar internasional dengan melakukan impor hingga ke Malaysia, Filipina, Timur Tengah, Nigeria serta negara-negara lainnya.

4.1.2 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data variabel penelitian merupakan bagian dari hasil penelitian yang berguna untuk menggambarkan variabel independen dan

dependen dalam tahun penelitian. Berikut data perkembangan variabel yang digunakan dalam penelitian:

1. *Leverage*

a. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Berikut adalah perhitungan *Debt to Asset Ratio (DAR)* :

$$\text{Debt to asset ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Berikut ini adalah hasil dari perhitungan *Debt to Asset Ratio (DAR)* tahun 2013-2017 yang diambil dari tabel lampiran 2 pada halaman 92 ditunjukkan pada tabel 10:

Tabel 10
Debt to Asset Ratio (DAR) Perusahaan Farmasi (Dalam Persen)

Perusahaan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
DVLA	0,23	0,22	0,29	0,30	0,32
INAF	0,54	0,53	0,61	0,58	0,66
KAEF	0,34	0,39	0,42	0,51	0,58
KLBF	0,25	0,21	0,20	0,18	0,16
MERK	0,27	0,23	0,26	0,22	0,27
PYFA	0,46	0,44	0,37	0,37	0,32
SIDO	0,11	0,07	0,07	0,08	0,08
TSPC	0,29	0,26	0,31	0,30	0,32
Rata-rata	0,31	0,29	0,31	0,32	0,34

Sumber : Data Diolah, 2019

Dari tabel di atas dilihat bahwa nilai rata-rata perusahaan farmasi tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013-2014 dan tahun 2015-2017 mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan nilai DAR semakin tinggi menunjukkan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Sedangkan nilai rata-rata tahun 2014-2015 mengalami penurunan, nilai DAR yang rendah akan semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri DAR sebesar 35%, kondisi perusahaan untuk tahun 2013-2017 dinilai cukup baik karena berada dibawah standar rata-

rata industri, sehingga masih bisa bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (keditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Berikut ini adalah perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER):

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

Berikut ini adalah hasil dari perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) tahun 2013-2017 yang diambil dari tabel lampiran 3 pada halaman 93 ditunjukkan pada tabel 11:

Tabel 11
Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Farmasi (Dalam Persen)

Perusahaan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
DVLA	0,30	0,28	0,41	0,42	0,47
INAF	1,11	1,59	1,40	1,91	2,10
KAEF	0,52	0,64	0,74	1,03	1,37
KLBF	0,33	0,27	0,25	0,22	0,20
MERK	0,36	0,29	0,35	0,28	0,38
PYFA	0,86	0,79	0,58	0,58	0,47
SIDO	0,12	0,07	0,08	0,08	0,09
TSPC	0,40	0,35	0,45	0,42	0,46
Rata-rata	0,50	0,54	0,53	0,62	0,69

Sumber : Data Diolah, 2019

Dari tabel di atas dilihat bahwa nilai rata-rata perusahaan farmasi tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013-2014 dan tahun 2015-2017 mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan nilai DER semakin tinggi menunjukkan komposisi hutang dibandingkan dengan total modal semakin besar, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar. Sedangkan nilai rata-rata tahun 2014-2015 mengalami penurunan, nilai DER yang rendah akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri DER sebesar 90%, kondisi perusahaan untuk tahun 2013-2017 dinilai cukup baik karena berada dibawah standar rata-rata industri.

2. *Earning Per Share* (EPS)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Berikut adalah perhitungan *Earning Per Share* (EPS):

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak (EAT)}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Berikut ini adalah hasil dari perhitungan *Earning Per Share* (EPS) perusahaan farmasi tahun 2013-2017 yang diambil dari tabel lampiran 4 pada halaman 95 ditunjukkan pada tabel 12:

Tabel 12
***Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Farmasi (Dalam Rupiah)**

Perusahaan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
DVLA	112,32	72,26	96,33	135,79	145,00
INAF	-17,50	0,38	2,12	-5,60	-14,93
KAEF	38,63	42,24	44,81	48,15	58,84
KLBF	37,80	44,05	42,76	49,06	51,28
MERK	7.832,36	8.101,44	6.363,64	343,40	328,99
PYFA	11,58	4,97	5,77	9,62	13,32
SIDO	27,00	27,68	29,17	32,04	35,59
TSPC	141,03	128,75	115,99	119,17	121,00
Rata-rata	1.022,90	1,052,72	837,57	91,45	92,39

Sumber : Data Diolah, 2019

Dari tabel di atas dilihat bahwa nilai rata-rata EPS perusahaan farmasi tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013-2014 dan tahun 2015-2017 nilai EPS perusahaan farmasi mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan nilai EPS semakin tinggi menunjukkan keuntungan yang diperoleh investor per lembar saham semakin besar, berarti perusahaan mampu menghasilkan kenaikan laba bersih, sehingga investor akan memperoleh keuntungan laba per lembar yang semakin besar. Sedangkan nilai rata-rata EPS perusahaan farmasi tahun 2014-2015 mengalami penurunan, nilai EPS semakin rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham. Penurunan ini cukup lumayan besar sebesar Rp. 215,25 per lembar saham, sehingga ke depannya manajemen perlu melakukan evaluasi secara menyeluruh mengapa rasio ini menurun.

3. Harga Saham

Harga saham adalah harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham (stockholder wealth maximixation) diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham.

Berikut ini adalah hasil harga saham perusahaan farmasi tahun 2013-2017 yang diambil dari tabel lampiran 5 pada halaman 97 ditunjukkan pada tabel 13:

Tabel 13
Harga Saham Perusahaan Farmasi (Dalam Rupiah)

Perusahaan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
DVLA	2.200	1.690	1.300	1.755	1.960
INAF	153	355	168	4.680	5.900
KAEF	590	1.465	870	2.750	2.700
KLBF	1.250	1.830	1.320	1.515	1.690
MERK	9.450	8.000	6.775	9.200	8.500
PYFA	147	135	112	200	183
SIDO	700	610	550	520	545
TSPC	3.250	2.865	1.750	1.970	1.800
Rata-rata	2.218	2.119	1.606	2.824	2.910

Sumber : Data Diolah, 2019

Dari tabel di atas dilihat bahwa nilai rata-rata harga saham perusahaan farmasi tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013-2015 nilai harga saham perusahaan farmasi mengalami penurunan, hal ini dikarenakan penawaran saham tinggi. Penurunan harga saham ini perlu diperhatikan kembali dengan cara mengecek ulang trading plan, merubah komposisi investasi dan mengatur pengeluaran, dengan hal ini harga saham kembali naik. Sedangkan nilai rata-rata harga saham tahun 2015-2017 mengalami kenaikan, karena permintaan harga tinggi.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian dan menunjukkan nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel DAR, DER dan EPS serta Harga Saham. Hasil olah data deskriptif dapat dilihat pada tabel 14 :

Tabel 14
Statistik Deskriptif Harga Saham, *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	40	,07	,66	,3155	,15434
DER	40	,07	2,10	,5755	,49333
EPS	40	-17,50	8101,44	619,4075	1977,61153
Harga Saham	40	112,00	9450,00	2335,0750	2640,45822
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Data diolah SPSS 23, 2019

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki nilai terendah sebesar 0,07, sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,66. Nilai rata-rata selama periode 2013-2017 sebesar 0,3155 dengan standar deviasi sebesar 0,1543 yang mengindikasikan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, sehingga simpangan data pada variabel DAR dapat dikatakan baik.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai terendah sebesar 0,07, sedangkan nilai tertinggi sebesar 2,10. Nilai rata-rata selama periode 2013-2017 sebesar 0,5755 dengan standar deviasi sebesar 0,4933 yang mengindikasikan bahwa variabel DER mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, sehingga simpangan data pada variabel DER dapat dikatakan baik.

3. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) memiliki nilai terendah sebesar -17,50 sedangkan nilai tertinggi sebesar 8.101,44. Nilai rata-rata selama periode 2013-2017 sebesar 619,407 dengan standar deviasi sebesar 1.977,611 yang mengindikasikan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) mempunyai sebaran besar karena standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata, sehingga simpangan data pada variabel EPS dapat dikatakan kurang baik.

4. Harga Saham

Harga Saham memiliki nilai terendah sebesar 112 sedangkan nilai tertinggi sebesar 9.450. Nilai rata-rata selama periode 2013-2017 sebesar 2.335,075 dengan standar deviasi sebesar 2.640,458 yang mengindikasikan bahwa variabel harga saham mempunyai sebaran besar karena memiliki standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata, sehingga simpangan data pada variabel Harga Saham dapat dikatakan kurang baik.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik, jika data tidak distribusi normal dapat dipakai statistik non parametrik. Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data mengikuti distribusi normal atau tidak adalah dengan menilai signifikannya.

Tabel 15
Uji Normalitas *Non-Parametrik Kolomogorov-Smirnov Test (K-S)*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			40
Normal Parameters a,,b	Mean		,0000000
	Std. Deviation		1936,901686
Most Extreme Differences	Absolute		,198
	Positive		,198
	Negative		-,156
Kolmogorov-Smirnov Z			1,254
Asymp. Sig. (2-tailed)			,086

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah SPSS 23, 2019

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,086 dan di atas nilai signifikan 0,05 dengan kata lain variabel residual berdistribusi normal. Melalui hasil uji normalitas yang dilakukan, maka dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya.

2. Uji Multikolinearitas

Metode untuk menguji adanya multikolinearitas ini dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Batas *tolerance value* 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Dengan bantuan program SPSS 23,0 dilakukan uji multikolinearitas dengan hasil pengolahan sebagai berikut :

Tabel 16
Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF)

Coefficients a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DAR	,130	7,713
	DER	,129	7,775
	EPS	,974	1,027

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah SPSS 23, 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai *tolerance* dan VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

- a. Variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,130 dan VIF sebesar 7,713, yang berarti variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) terbebas dari multikolinearitas karena memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan VIF dibawah 10.
- b. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,129 dan VIF sebesar 7,775 yang berarti variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terbebas dari multikolinearitas karena memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan VIF dibawah 10.

- c. Variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,974 dan VIF sebesar 1,027, yang berarti variabel *Earning Per Share* (EPS) terbebas dari multikolinearitas karena memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan VIF dibawah 10.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolonearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser yaitu dengan menguji tingkat signifikannya. Apabila hasil uji di atas level signifikan ($r > 0,05$) berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila level di bawah signifikan ($r < 0,05$) berarti terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 17
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Coefficients a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1554,412	751,810		2,068	,046
	DAR	-3323,425	4387,364	-,345	-,757	,454
	DER	1285,915	1378,101	,427	,933	,357
	EPS	-,030	,125	-,039	-,237	,814

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data diolah SPSS 23, 2019

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Sig untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- a. Variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai Sig sebesar 0,454 yang berarti variabel DAR terbebas dari heteroskedastisitas karena memiliki nilai Sig > 0,05.
- b. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai Sig sebesar 0,357 yang berarti variabel DER terbebas dari heteroskedastisitas karena memiliki nilai Sig > 0,05.
- c. Variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai Sig sebesar 0,814 yang berarti variabel EPS terbebas dari heteroskedastisitas karena memiliki nilai Sig > 0,05.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dan dapat yang digunakan pada penelitian ini telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dengan kriteria yaitu:

- a. Tidak ada autokorelasi positif $= 0 < d < dl$
- b. Tidak ada autokorelasi positif $= dl \leq d \leq du$
- c. Tidak ada korelasi negatif $= 4 - dl < d < 4$
- d. Tidak ada korelasi negatif $= 4 - du \leq d \leq 4 - dl$
- e. Tidak ada autokorelasi +/- $= du < d < 4 - du$

Tabel 18
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,680 a	,462	,417	2015,99119	2,117

a. Predictors: (Constant), EPS, DAR, DER

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah SPSS 23, 2019

Dari tabel 18, terlihat hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin Waston sebesar 2,117, sehingga nilai D-W 2,117 lebih besar dari batas atas (du) 1,659 dan kurang dari 4 – 1,659 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Berganda

Model persamaan regresi berganda pada penelitian ini diterapkan untuk menguji pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham. Adapun model persamaan regresi berganda penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan: Y = Harga saham

a = konstanta

b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi

X_1 = *Debt to Asset Ratio*

X_2 = *Debt to Equity Ratio*

X_3 = *Earning Per Share*

e = Error

Tabel 19
Model Regresi Berganda

Coefficients a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2217,580	995,372		2,228	,032
	DAR	-5895,197	5808,732	-,345	-1,015	,317
	DER	2456,216	1824,563	,459	1,346	,187
	EPS	,910	,165	,682	5,503	,000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah SPSS 23, 2019

Dari tabel di atas dapat ditentukan persamaan regresi berdasarkan kolom B yang merupakan koefisien regresi tiap variabelnya. Jadi persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$\text{Harga Saham} = 2.217,580 - 5.895,197 \text{ DAR} + 2.456,216 \text{ DER} + 0,910 \text{ EPS}$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 2.217,580 artinya apabila X_1 , X_2 , X_3 nilainya 0 maka nilai harga sahamnya adalah 2.217,580.
2. Koefisiensi regresi variabel X_1 sebesar -5.895,197 menunjukkan bahwa X_1 mempunyai arah koefisien regresi negatif yang berarti apabila X_1 dinaikkan 1%, maka nilai harga saham akan mengalami penurunan sebesar 5.895,197% dengan asumsi bahwa variabel independen lain nilainya tetap.
3. Koefisiensi regresi variabel X_2 sebesar 2.456,216 menunjukkan bahwa X_2 mempunyai arah koefisien regresi positif yang berarti apabila X_2 dinaikkan 1%, maka nilai harga saham akan mengalami kenaikan

sebesar 2.456,216% dengan asumsi bahwa variabel independen lain nilainya tetap.

4. Koefisiensi regresi variabel X_3 sebesar 0,91 menunjukkan bahwa X_3 mempunyai arah koefisien regresi positif yang berarti apabila X_3 dinaikkan 1%, maka nilai harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,91% dengan asumsi bahwa variabel independen lain nilainya tetap.

4.2.4 Koefisien Determinan

Koefisien determinan adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengaruh antara dua variabel.

Tabel 20
Hasil Koefisien Determinan

Model Summary b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,680 a	,462	,417	2015,99119

a. Predictors: (Constant), EPS, DAR, DER

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah SPSS 23, 2019

Jika dilihat dari nilai R-Square yang besarnya 0,462 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel DAR, DER dan EPS terhadap harga saham sebesar 46,2%. Terlihat bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikat cukup baik yaitu sebesar 46,2% pada model penelitian ini. Masih terdapat ($100\% - 46,2\% = 53,8\%$) varians

variabel terikat yang belum mampu dijelaskan oleh ke tiga variabel bebas dalam model penelitian ini.

4.2.5 Uji Hipotesis

1. Uji Statistik F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan dengan dua cara yaitu berdasarkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} , dan berdasarkan pada nilai signifikansi. Ketentuan berdasarkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} yaitu:

- a. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Ketentuan berdasarkan nilai signifikansi yaitu jika nilai Sig. $< 0,05$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan jika Sig. $> 0,05$, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 21
Hasil Uji F

ANOVA b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,256E8	3	41865609,05	10,301	,000 a
	Residual	1,463E8	36	4064220,489		
	Total	2,719E8	39			

a. Predictors: (Constant), EPS, DAR, DER

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah SPSS 23, 2019

Dari tabel di atas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 10,301 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu DAR, DER dan EPS berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham dan hipotesis yang diajukan diterima. Apabila menggunakan cara lain dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} maka F_{tabel} dapat diperoleh dengan melihat tabel F, sehingga diperoleh F_{tabel} sebesar 2,86. Nilai F_{tabel} tersebut lebih kecil daripada nilai F_{hitung} pada tabel ANOVA sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dan **hipotesis yang diajukan yaitu DAR, DER dan EPS berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham diterima**.

2. Uji Statistik t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau variabel penjelas secara individual dalam menerangkan

variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan berdasarkan pada nilai t_{hitung} dan t_{tabel} yaitu:

- a. $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara pasial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara pasial berpengaruh terhadap variabel terikat.

Atau

- a. Jika nilai Sig $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika nilai Sig $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 22
Hasil Uji T

Coefficients a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2217,580	995,372		2,228	,032
	DAR	-5895,197	5808,732	-,345	-1,015	,317
	DER	2456,216	1824,563	,459	1,346	,187
	EPS	,910	,165	,682	5,503	,000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah SPSS 23, 2019

Besarnya angka t_{tabel} dengan ketentuan $\alpha = 0,05$ dan $dk = (n-k-1) =$ atau $(40-3-1) = 36$ sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,028. Berdasarkan tabel 22, maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

- a. *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat diketahui bahwa *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap harga

saham. Hal ini dapat dilihat t_{hitung} sebesar -1,015 yang artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,015 < 2,028$) dengan tingkat signifikansi sebesar $0,317 > 0,05$. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa DAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Sehingga **hipotesis yang diajukan yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham ditolak.**

b. *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat t_{hitung} sebesar 1,346 yang artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,346 < 2,028$) dengan tingkat signifikansi sebesar $0,187 > 0,05$. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Sehingga **hipotesis yang diajukan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham ditolak.**

c. *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat diketahui bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat t_{hitung} sebesar 5,503 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,503 > 2,028$) dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sehingga

hipotesis yang diajukan yaitu *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham diterima.

3. Uji Variabel Dominan

Uji variabel dominan ini bertujuan untuk mengetahui variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap harga saham. Uji dominan yang sangat berpengaruh terhadap variabel Y dilakukan dengan menghitung t dan nilai Beta (β) yang tinggi. Dengan melihat uji t tinggi dan dengan menggunakan koefisien Beta (*Beta Coefficiens*) setiap variabel distandardisasi (*Standardized Coefficient*).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} tertinggi dan *Standardized Coefficient* adalah variabel *Earning Per Share* (EPS) sebesar 5,503 dan 0,682 yang berarti variabel *Earning Per Share* (EPS) merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.3. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan satu variabel dependent yaitu Harga Saham dan tiga variabel independent yaitu *Leverage* menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS).

4.3.1. Pengaruh *Leverage (Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio)* dan *Earning Per Share (EPS)* secara simultan terhadap Harga Saham

Hasil pengujian bahwa *Leverage (Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio)* dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar BEI tahun 2013-2017. Hal ini dapat diketahui bahwa nilai Sig pada *Leverage (Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio)* dan *Earning Per Share* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Analisis rasio merupakan salah satu cara investor dalam menganalisis laporan keuangan. Dari hasil penelitian, terbukti bahwa *Leverage (Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio)*, dan *Earning Per Share* yang merupakan tiga contoh rasio keuangan yang mempengaruhi harga saham. Dengan terpengaruhnya harga saham, berarti informasi berupa rasio keuangan memiliki andil dalam pengambilan keputusan investor dalam membeli atau menjual saham, karena harga saham akan berubah seiring perubahan permintaan dan penawaran saham oleh investor.

Debt to Asset Ratio (DAR), *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning Per Share (EPS)* secara simultan dapat berpengaruh terhadap harga saham karena investor akan menggunakan sebanyak mungkin informasi yang ada sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian kombinasi dari rasio keuangan akan lebih mempengaruhi keputusan investor dan akan mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu, variabel *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai

ukuran *leverage* dan variabel *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham dibandingkan pengaruh secara parsial terhadap harga saham.

4.3.2. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial terhadap Harga Saham

Pengujian hipotesis penelitian yang diuji untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan tabel 22 diketahui bahwa nilai t_{hitung} pada DAR sebesar -1,015 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,317 atau lebih besar dari derajat kesalahan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi. Tidak pengaruh yang ditunjukkan oleh DAR mengindikasikan bahwa semakin besar nilai DAR suatu perusahaan maka tidak akan menaikkan tingkat harga sahamnya.

Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa nilai DAR DAR tidak berpengaruh terhadap harga saham terjadi karena strategi perusahaan dalam pendanaan terkait dengan teori struktur modal yaitu teori pecking order yang menyimpulkan bahwa manajemen perusahaan memilih untuk menggunakan biaya modal yang hanya berasal dari internal perusahaan berupa laba ditahan dan tidak menganjurkan untuk membiayai modal dari luar yang berasal dari hutang. Mereka beranggapan bahwa modal yang didapat dari hutang akan berpengaruh kurang baik di masa depan terhadap nilai perusahaan karena hutang mengandung risiko.

Hasil temuan ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Stevanus dan Sunarmi (2018) yang menyatakan bahwa DAR memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga saham. Sementara dari hasil temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunarni, dkk (2017) dan Daniel (2015) yang menyatakan bahwa DAR tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga saham.

4.3.3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap Harga Saham

Pengujian hipotesis penelitian yang diuji untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan tabel 22 diketahui bahwa nilai t_{hitung} pada DER sebesar 1,346 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,187 atau lebih besar dari derajat kesalahan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi. Tidak pengaruh yang ditunjukkan oleh DER mengindikasikan bahwa semakin besar nilai DER suatu perusahaan maka tidak akan menaikkan tingkat harga sahamnya.

Tidak berpengaruhnya DER terhadap harga saham mengindikasikan bahwa sebagian besar investor menginginkan laba jangka pendek berupa capital gain sehingga dalam mempertimbangkan pembelian saham tidak mempertimbangkan DER perusahaan, akan tetapi mengikuti trend yang terjadi di pasar.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa informasi perubahan DER yang sebagaimana bisa diperoleh dari laporan keuangan tidak berpengaruh pada keputusan atas harga saham di pasar modal Indonesia. Hal ini mungkin terjadi karena investor dalam melakukan investasi tidak memandang penting penggunaan hutang maupun pengembalian bunga dan pokok hutang yang pada akhirnya tidak mempengaruhi persepsi investor terhadap keuntungan di masa yang akan datang.

Hasil temuan ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuniep dan Meida (2016) dan Yohanis Nuel (2015) yang menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga saham. Sementara dari hasil temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Daniel (2015) yang menyatakan bahwa DER tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga saham.

4.3.4. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap Harga Saham

Pengujian hipotesis penelitian yang diuji untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan tabel 22 diketahui bahwa nilai t_{hitung} pada EPS sebesar 5,503 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari derajat kesalahan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi. Pengaruh

positif yang ditunjukkan oleh EPS mengindikasikan bahwa semakin besar nilai EPS suatu perusahaan maka semakin besar pula nilai harga sahamnya.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Supriyadi dan Sumarmi (2018), Yunarni dkk (2017) dan Gilang dan Intan (2013) yang menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham. Sementara dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniep dan Meida (2016) yang berjudul “Pengaruh Earning Per Share dan Price Earning Ratio Terhadap Debt to Equity dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia” bertolak belakang dari hasil penelitian ini dimana dinyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian dan perbedaan waktu penelitian yang memungkinkan terjadinya perbedaan kondisi keuangan perusahaan.

EPS digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengatur keuntungan bagi pemegang saham. Pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham sehingga akan banyak investor yang tertarik untuk membeli saham dengan peningkatan EPS. Hal ini dikarenakan informasi EPS dalam laporan keuangan menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. Permintaan saham yang

tinggi tentu saja berdampak pada harga saham perusahaan tersebut yang semakin meningkat pula.

4.3.5. Variabel Dominan

Berdasarkan hasil analisis diatas dilihat dari nilai *standardized coefficient (beta)* atau t_{hitung} bahwa *Earning Per Share (EPS)* mempunyai nilai *standardized coefficient (beta)* atau t_{hitung} yang tertinggi sebesar nilai *beta* 0,682 dan t_{hitung} 5,503 diantara variabel bebas lainnya.

Hipotesis yang telah dibangun oleh peneliti yaitu “*Earning Per Share (EPS)* berpengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017” menyatakan bahwa hipotesis tersebut berlaku dan berdasarkan hasil perhitungan SPSS menunjukkan bahwa “*Earning Per Share (EPS)* berpengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017”.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Stevanus dan Sunarmi (2018), Yunarni, dkk (2017), dan Yuniep dan Meida (2016) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share (EPS)* secara dominan berpengaruh terhadap harga saham. *Earning Per Share (EPS)* merupakan faktor pertama yang mempengaruhi harga saham dan *Earning Per Share (EPS)* juga merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan.